

## **Mustiko Budoyo Ketoprak in Blora from 1976 to 2018**

Yasiran<sup>a</sup>, Sumarjono<sup>b</sup>, Sumarno<sup>c</sup>

<sup>a</sup> *History Education, University of Jember. Yasirran707@gmail.com*

<sup>b</sup> *History Education, University of Jember. sumarjono@unej.ac.id*

<sup>c</sup> *History Education, University of Jember. sumarno@unej.ac.id*

### **Abstract**

Ketoprak is a famous traditional performing art that remains in existence today. One of the groups of ketoprak that still consistently held a performance and developed the art of Ketoprak is "Mustiko Budoyo" in the village Tempuran district of Blora City, Blora. The problem formulation in the study of the establishment of the background of Mustiko Budoyo Ketoprak in Blora in 1976 years and how the dynamics of Mustiko Budoyo Ketoprak in Blora from 1976 to 2018. The study was designed with historical research methods. The steps in this study are: (1) Heuristics; (2) Criticism; (3) Interpretation; And (4) Historiography. The results showed that the Ketoprak Mustiko directly stood in the background of the socio-cultural conditions of the majority of people working as farmers have a spiritual life always hold the art of performing the specialty Ketoprak in Our implementation. It has undergone a lot of changes and developments that include the aspects of Lakon, players, fashion, makeup, stage, and equipment. The advice in this research is expected to give additional knowledge of the history of art Mustiko Budoyo Ketoprak..

**Keywords:** ketoprak, Mustiko Budoyo, Blora.

## **PENDAHULUAN**

Kesenian Ketoprak yang berasal dari Surakarta juga berkembang di Kabupaten Blora. Bahkan dalam menghadapi modernisasi, globalisasi yang didukung oleh kemajuan teknologi dan komunikasi yang kuat sekarang ini para pekerja ketoprak di wilayah Kabupaten Blora tetap eksis meskipun sadar bahwa sesungguhnya dirinya sedang terancam oleh hiburan modern seperti televisi, film, dan hiburan massa modern lainnya. Hal ini menjadi menarik, karena sementara pekerja kesenian tradisional Jawa lainnya sedang mengalami kekuatiran menghadapi hiburan massa modern dan gaya hidup yang konsumtifisme global sekarang ini justru ketoprak di Kabupaten Blora mampu menunjukkan daya revival dan survivalnya. Berdirinya kelompok-kelompok ketoprak di Kabupaten Blora merupakan bukti bahwa ketoprak di Kabupaten Blora telah mampu menunjukkan daya survivalnya. Pada tahun 2016 kelompok ketoprak di Kabupaten Blora sebanyak 96 grup yang tersebar di berbagai Desa di wilayah Kabupaten Blora.

Kelompok Ketoprak yang berkembang di Kabupaten Blora pada umumnya merupakan ketoprak yang dapat digolongkan sebagai paguyuban atau organisasi non formal yang didasari oleh kesamaan latar belakang sosial seperti: Etnis, Ekonomi, Pendidikan dan Mata pencaharian. Ketua atau juragan merupakan orang yang paling bertanggungjawab atas keberlangsungan kehidupan sebuah perkumpulan ketoprak.

Di Blora Grup ketoprak pada umumnya bukan ketoprak tobong (pentas di arena pertunjukan resmi), akan tetapi ketoprak tanggapan atau panggilan (pentas karena ditanggap) untuk berbagai keperluan, mulai pesta sunatan, pernikahan, sedekah bumi maupun sedekah laut. Puluhan grup ketoprak di Blora tetap survive karena permintaan pasar tetap stabil. Grup-grup ketoprak ini biasanya pentas selain bulan Sura (Muharam) dan Pasa (Puasa) dalam penanggalan Kalender Jawa. Pada bulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rejeb, Ruwah, Syawal, Selo, dan Besar grup ketoprak di Blora akan laris tanggapan.

Ketoprak Mustiko Budoyo merupakan salah satu grup ketoprak dari Blora yang mampu Menghadapi modernisasi, Globalisasi yang dukung oleh kemajuan teknologi komunikasi yang kuat sekarang ini sehingga group ketoprak Mustiko Budoyo masih tetap eksis meskipun sesungguhnya keberadaanya sedang terancam oleh hiburan modern seperti televisi, film dan sosial media modern lainnya. hal ini mejadi menarik, karena sementara kesenian tradisional lainnya sedang khawatir menghadapi hiburan yang lebih modern sekarang ini justru ketoprak Mustiko Budoyo dapat menunjukkan survivalnya dan bahkan terus mengalami perkembangan.

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976?; (2) Bagaimana Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Blora Tahun 1976-2018?. Penelitian ini bertujuan untuk Untuk (1) Mengkaji Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976; (2) Menganalisis Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo di Blora Tahun 1976-2018 dari aspek, Pemain, Lakon (Cerita), Tata Busana (Kostum), Tata Rias, Instrumen Musik, Panggung (Tempat Pertunjukan) dan Perlengkapan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti untuk mengetahui latar belakang dan dinamika ketoprak Mustiko Budoyo..Bagi pembaca, dapat menambah pengetahuan dan referensi mengenai latar belakang berdirinya serta dinamika ketoprak Mustiko Budoyo.Bagi almamater, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dalam rangka pengembangan ilmu sebagai wujud nyata pelaksanaan tri dharma perguruan tinggi.

## **METODE KAJIAN**

Metode kajian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan tahapan atau langkah-langkah sebagai berikut: 1) heuristik; 2) kritik; 3)interpretasi; 4) historiografi (Gottsclack, 1986:32).

Pada tahap heuristik atau pengumpulan data, peneliti mencari sumber primer maupun sumber sekunder. Pencarian sumber-sumber berdasarkan sifatnya dapat mempermudah peneliti dalam proses mengumpulkan sumber. Dalam

penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan ketua, pemain dan beberapa pihak yang terkait untuk mengetahui kelengkapan data, buku-buku penunjang serta sumber lain juga digunakan untuk menunjang penelitian.

Tahap selanjutnya adalah kritik sumber. Pada kritik sumber ini, peneliti mencari keaslian atau keotentikan sumber yang telah didapatkan. Terdapat 2 jenis kritik dalam penelitian sejarah, yaitu: kritik intern dan kritik ekstern. Kritik ekstern dilakukan untuk menguji autentikasi sumber yang diperoleh. Apabila sumber berupa sumber lisan, untuk kritik ekstern peneliti lakukan dengan cara menganalisis dan menelaah sumber-sumber yang ada dengan melihat latar belakang narasumber serta kaitan narasumber dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan. Kritik intern dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kredibilitas dari sumber yang telah dikumpulkan. Kritik intern adalah kritik sumber yang berkaitan dengan kredibilitas apakah sumber tersebut dapat dipercaya sebagai fakta sejarah atau tidak (Gottslack,1986:95).

Interpretasi adalah tahapan ketiga dalam penelitian sejarah, pada tahap ini peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah diuji kebenarannya melalui kritik sumber. Peneliti menghubungkan antara fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis, sehingga diperoleh sebuah kisah sejarah yang benar-benar sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi.

Langkah terakhir adalah historiografi, proses ini diperlukan keahlian imajinasi peneliti dalam merangkai fakta-fakta yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian kisah sejarah yang bermakna. Hasil dari proses historiografi adalah penyusunan fakta-fakta dari suatu peristiwa yang telah disusun secara kronologis.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Latar Belakang Berdirinya Ketoprak Mustiko Budoyo**

#### 1. Faktor Internal

##### 1.1 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Desa Tempuran merupakan tempat berdirinya salah satu kelompok kesenian ketoprak yang masih eksis hingga saat ini. Kehadiran kelompok kesenian Ketoprak di Desa Tempuran sangat didukung oleh kondisi masyarakat yang mayoritas sebagai seorang petani. Hal ini dikarenakan kehidupan masyarakat petani sering berkembang sebuah tradisi yang dalam pelaksanaannya selalalu melibatkan seni pertunjukan. Salah satu tradisi tersebut adalah tradisi sedekah bumi.

Tradisi sedekah bumi di Desa Tempuran telah dilaksanakan jauh sebelum kelompok kesenian ketoprak Mustiko Budoyo berdiri. Pada awalnya tradisi sedekah bumi di Desa Tempuran diselenggarakan dengan menggelar seni pertunjukan Ande-Ande Lumut. Namun karena keberadaannya yang tidak bertahan lama maka dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi masyarakat mengganti dengan menggelar seni pertunjukan Wayang Wong. Hal ini dikarenakan setelah kesenian ande-ande lumut punah di Desa Tempuran berkembang kesenian wayang wong. Keberadaan Kesenian wayang wong di Desa Tempuran bernasib sama dengan kesenian ande-ande lumut. Keberadaannya kurang diterima oleh masyarakat sehingga harus punah.

Setelah kesenian Ande-ande lumut dan wayang wong tidak mampu bertahan, di Desa Tempuran berkembang kesenian ketoprak. Keberadaan kesenian ketoprak di Desa Tempuran lebih bisa diterima oleh masyarakat sehingga mampu bertahan hingga saat ini. Kesenian ketoprak yang berkembang di Desa Tempuran adalah kelompok ketoprak Mustiko Budoyo.

##### 1.2 Fasilitas

Fasilitas adalah sarana sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi kemudahan. Fasilitas sebagai sarana kebutuhan mutlak yang harus dimiliki sebuah kelompok. Fasilitas yang baik merupakan kunci keberhasilan suatu kelompok harus didukung dengan fasilitas yang memadai. Kaitanya dengan berdirinya

ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran fasilitas yang dimaksud meliputi manusia sebagai pelaku kesenian, tempat untuk latihan, seperangkat gamelan, kostum, dan peralatan rias.

Manusia (seniman) merupakan faktor terpenting dalam berdirinya sebuah kelompok kesenian. Manusia merupakan pemegang peran utama dalam menjalankan sebuah kesenian sehingga dapat terselenggara sebuah pertunjukan. Berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran pada tahun 1976 sangat dipengaruhi oleh keberadaan manusia atau sumber daya manusia yang mumpuni. Sebelumnya di Desa Tempuran telah terdapat para seniman yang tergabung dalam kesenian Ande-ande lumut, dan wayang wong yang telah lebih dahulu berkembang di Desa Tempuran.

Kemampuan untuk berkesenian sudah banyak dimiliki oleh masyarakat, khususnya masyarakat Desa Tempuran. Hal ini turut mendukung berdirinya sebuah kelompok ketoprak Mustiko Budoyo. Dengan adanya sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan berkesenian akan dengan mudah dalam proses menciptakan kelompok kesenian.

Tersedianya Tempat latihan merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo. Hal ini dikarenakan Berdirinya kelompok ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran pada awalnya di mulai dengan melakukan latihan rutin. Tempat latihan dilakukan di rumah Sutamin. Hal ini dikarenakan rumah Sutamin memiliki halaman yang luas, tersedia peralatan yang diperlukan, nyaman, dan keluarga dari Sutamin juga sangat merespon dengan baik setiap kegiatan latihan dilakukan. Sikap respect dari keluarga Sutamin inilah yang membuat para anggota menjadi giat dalam melakukan latihan. Selain itu lokasi latihan dekat dengan rumah para anggota yang rata rata berasal dari Desa Tempuran sendiri, menjadi sangat efektif bagi para anggota untuk melakukan latihan kapan saja.

Kegiatan latihan dilakukan dengan melakukan berbagai acara mulai dari, nembang, akting, berhias, dan bermain musik. Dalam latihan ini biasanya menggunakan alat-alat tetabuhan berupa seperangkat gamelan berlaras Selendro

yang terdiri dari kendang, saron, demung, peking, gong, bonang, kenong, kethuk-kempyang, slenthem, gender, dan Jidor serta Keprak.

Selain tempat latihan terdapat fasilitas lain yang mendukung berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di Desa Tempuran. Fasilitas tersebut adalah seperangkat Gamelan. Gamelan dalam pementasan ketoprak berfungsi untuk mengiringi berbagai adegan dengan tujuan memberikan efek atau penekanan terhadap suasana yang sedang berlangsung dalam pementasan. Selain memberikan penekanan gamelan berfungsi untuk membawakan lagu atau tembang dalam adegan hiburan.

Gamelan dan pementasan ketoprak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap pementasan yang sedang berlangsung. Dalam menunjang berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo gamelan yang digunakan adalah gamelan berlaras selendro yang di pinjam oleh Sutamin dari Desa Karanggenang kecamatan Blora Kabupaten Blora (wawancara dengan Sutamin, 06 April 2019).

## 2 Faktor Eksternal

### 2.1 Dukungan Masyarakat

Berdirinya suatu kelompok kesenian ketoprak tidak mudah, banyak sekali permasalahan-permasalahan yang muncul dari berbagai pihak. Oleh karena itu dukungan masyarakat sangat berperan terhadap kelangsungan kesenian tersebut. Begitu juga dengan kelompok kesenian ketoprak Mustiko Budoyo, dapat berdiri dan bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari dukungan masyarakat.

Ketoprak Mustiko Budoyo merupakan seni pertunjukan Kolektif sehingga dalam setiap pementasanya selalu membutuhkan biaya yang besar. Pada umumnya pembiayaan atau penyandang dana pementasan seni pertunjukan bermacam-macam. Ada yang penyandang dananya adalah masyarakat (Communal support). Ada juga yang penyandang dananya adalah negara (Government support). Ada juga yang penyandang dananya adalah penonton yang membayar atau membeli karcis (commercial support) (Soedarsono, 2002:1). Ketoprak Mustiko Budoyo dapat berdiri pada tahun 1976 dikarenakan ada pihak yang bersedia menanggung dana pementasanya. jika dilihat dari pementasannya,

penyandang dana ketoprak Mustiko Budoyo adalah masyarakat (Communal Support ).

## 2.2 Dukungan Pemerintah

Kelangsungan hidup kesenian ditopang dengan keberadaan sejumlah unsur yaitu, seniman yang kreatif, karya seni yang berkualitas, kritikus seni yang berbobot, dan masyarakat pendukung yang apresiatif. Dalam kesenian tradisi Jawa keempat unsur itu masih harus ditambah dengan kehadiran *Maecenas* atau patron seni, yaitu pengayom seni yang giat dan kreatif serta bersedia mencurahkan pikiran, waktu, tenaga, dan uangnya untuk mengembangkan kesenian tradisi Jawa (Puguh, 2003:81). Salah satu patron seni adalah pemerintah yang sedang berkuasa. Pemerintah sebagai patron seni turut memberikan dukungan terhadap keberlangsungan kelompok ketoprak Mustiko Budoyo dengan pemberian ijin pementasan sehingga keberadaannya dapat berlangsung hingga saat ini.

### **Dinamika Ketoprak Mustiko Budoyo Di Blora Tahun 1976-2018**

Sejak awal kemunculannya ketoprak Mustiko Budoyo selalu ditampilkan dalam berbagai acara seperti, Sedekah Bumi, Khitanan, Pernikahan, dan acara syukuran lainnya. Ketoprak Mustiko Budoyo telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan. Perkembangan dan perubahan terjadi pada unsur-unsur pertunjukan yang meliputi, pemain, Lakon, Kostum, tata rias, panggung dan Perlengkapan. Untuk penjelasan lebih rinci akan dijelaskan berikutnya.

#### 1. Pemain

Pemain group ketoprak Mustiko Budoyo pada tahun 1976 mayoritas adalah kaum laki-laki, pemain perempuan hanya berperan sebagai sinden. Jadi, ketika ada adegan yang membutuhkan peran seorang perempuan maka pemain laki-laki akan merias layaknya seorang perempuan dengan menggunakan pakaian perempuan dan sanggul. Kebanyakan pemain dari kelompok ketoprak Mustiko Budoyo berasal dari Desa Tempuran.

Jumlah pemain ketoprak Mustiko Budoyo tahun 1976 sekitar 35 orang dengan jumlah pengrawit 10 orang dan pemain peran 25 orang (Wawancara dengan Sutamin, 2 April 2019). Jumlah pemain dari ketoprak Mustiko Budoyo

terus mengalami peningkatan. Pada tahun 1980-an pemain ketoprak Mustiko Budoyo mencapai 45 orang. Memasuki tahun 2000 an jumlah pemain terus mengalami peningkatan hingga pada tahun 2018 jumlah pemain dari ketoprak Mustiko Budoyo berjumlah 80 orang.

Menurut keterangan Sutamin yang merupakan pendiri sekaligus ketua pertama dari Ketoprak Mustiko Budoyo dominasi pemain laki-laki dalam group Ketoprak Mustiko Budoyo tidak bertahan lama. Setelah ketoprak berjalan Lima Tahun atau pada tahun 1981 ketoprak Mustiko Budoyo mulai memasukan pemain perempuan. Penambahan pemain perempuan yang dilakukan oleh Sutamin merupakan arahan langsung dari pemerintah yang mengharuskan adanya pemain asli perempuan dalam group ketoprak Mustiko Budoyo (Wawancara dengan Sutamin, 2 April 2019).

Pada tahun 1990 pemain ketoprak Mustiko Budoyo terus mengalami perubahan dan peningkatan. Pada awalnya pemain yang tergabung dalam ketoprak Mustiko Budoyo berasal dari desa tempuran. Akan tetapi setelah ketoprak Mustiko Budoyo mampu melakukan ekspansi pertunjukan hingga keluar desa tempuran, pemain berasal dari berbagai daerah baik dari Blora maupun luar Blora.

## 2. Lakon

Sejak tahun 1976 hingga tahun 2018 lakon-lakon (cerita) yang di pentaskan oleh ketoprak Mustiko Budoyo merupakan kisah-kisah Sejarah. Sumber cerita sebagian besar diambil dari babad tanah jawa, sejarah, cerita rakyat, sejarah lokal dan cerita-cerita fiktif berlatar belakang jawa. Cara pembuatan lakon ( cerita ) kebanyak tidak pernah di tulis seluruhnya, hanya bagian bagian tertentu saja yang di tulis seperti tokoh-tokoh yang akan diperankan (lihat lampiran H, Gambar 11). Lakon (cerita) dalam pertunjukan Ketoprak Mustiko Budoyo biasanya dibawakan dengan menggunakan dialog bahasa jawa. Bahasa yang digunakan bervariasi mulai dari bahasa jawa kromo inggil, kromo alus, krama madya, sampai bahasa jawa Ngoko. Cara pembawaan lakon (cerita) lebih banyak dilakukan dengan Improvisasi dari garis besar cerita yang dibuat oleh sutradara. Dalam setiap pementasan ketoprak Mustiko Budoyo lakon (cerita) akan

mengalami perubahan. perubahan lakon dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kejenuhan penonton. Dalam pentas yang dilakukan pada siang dan malam hari biasanya akan membawakan lakon (cerita) yang berbeda.

### 3. Instrumen musik

Instrumen musik merupakan bagian yang sangat penting di dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo. Pada tahun 1976 sampai 1991 instrumen Musik yang digunakan untuk mengiringi pementasan ketoprak Mustiko Budoyo tidak mengalami perubahan. instrumen musik yang digunakan adalah seperangkat Gamelan Jawa berlaras Selendro komplit dan Keprak. Gamelan yang digunakan merupakan gamelan pinjaman dari Desa Karanggeneng. Fungsi dari Gamelan dan keprak adalah untuk menmengiringi adegan, Ilustrasi penggambaran suasana cerita, memberi tekanan dramatik, penyekat adegan, dan mengiringi tembang atau lagu-lagu yang di mainkan pada adegan taman sari dan dagelan.

Pada tahun 2001 terjadi perubahan pada alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ketoprak mjustiko Budoyo. Perubahan yang terjadi lebih kepada penambahan terhadap alat musik yang digunakan yaitu seperangkat gamelan berlaras slendro dan alat-alat mjusik modern seperti Bass, Gitar, Melodi, Organ (Keyboard), dan kendang ketipung.

Pada tahun 2003 alat mjusik yang digunakan lebih dikembangkan lagi, yaitu organ (keyboard) yang digunakan diganti dengan organ yang sudah menggunakan disket. Penggunaan organ yang sudah dilengkapi dengan disket berdampak pada pengurangan alat- alat musik bass, Gitar, dan melodi yang keberadaanya sudah dapat digantikan dengan effect dari organ. Pada tahun 2018 terjadi perubahan lagi yaitu kendang yang semula menggunakan kendang ketipung diganti dengan kendang jaipong.

### 4. Kostum Dan Tata Rias

Kostum dan Tata Rias dalam pertunjukan Ketoprak Mustiko Budoyo merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya berfungsi sebagai sarana untuk mempertegas watak dan karakter dalam membawakan cerita. Kostum yang digunakan dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo harus disesuaikan dengan lakon yang sedang di perankan. Jenis dari pakaian yang

digunakan cenderung sama dalam setiap pementasan. Perubahan kostum yang digunakan oleh ketoprak Mustiko Budoyo hanya terjadi pada warna. Untuk warna yang sering digunakan adalah warna-warna cerah seperti warna merah, kuning, hijau, biru, orange, putih. Dalam kondisi tertentu warna gelap juga akan digunakan. Hal ini untuk menggambarkan tokoh seperti warok, brandal dan tokoh-tokoh dari pedesaan.

Untuk pemain wayangan atau rol putra warna pakaian sangat diperhatikan dalam setiap pertunjukan. Hal ini dikarenakan warna menunjukkan watak dan karakter yang akan dibawakan. Untuk pemeran tokoh antagonis biasanya menggunakan pakaian dengan warna merah dengan bawahan kain jarik, untuk tokoh bijaksana biasanya akan menggunakan pakaian dengan warna hitam, dan untuk tokoh suci atau tokoh agama akan menggunakan pakaian dengan warna putih. Untuk jenis pakaian Gedhog biasanya akan menggunakan aksesoris dengan warna kuning emas

Berikut merupakan jenis-jenis kostum yang digunakan dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo sejak tahun 1976 hingga 2018. Untuk membawakan cerita Majapahit atau sejarah Kerajaan Hindu-Budha jenis kostum yang digunakan adalah jenis Gedhog. Sedangkan untuk membawakan cerita Kerajaan Mataram atau Kerajaan Islam maka kostum yang digunakan adalah kostum jenis Kejawan. Untuk membawakan peran wali ataupun tokoh-tokoh agama kostum yang digunakan adalah jenis *Basahan*. Sementara untuk pemeran tokoh perempuan biasanya pakaian yang digunakan adalah jenis Kemben dan kebaya untuk penari gambyong, pemain putri (wayangan / rol putri) dan pemain figuran putri. Untuk pemain dagelan atau pelawak kostum yang digunakan adalah pakain Jawa dengan bawahan kain jarik. Untuk pemeran prajurit atau *jago kepruk* kostum yang digunakan adalah rompi dan bawahan celana pendek yang ditutup dengan kain jarik. Biasanya untuk pemeran prajurit, dagelan (pelawak), dan penari Gambyong menggunakan pakain seragam.

Tata Rias dalam pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta ketentuan watak tokoh, karakter, peran, dan tema tertentu berdasarkan konsep tujuan pementasan. Para pemain ketoprak Mustiko

Budoyo dalam berhias tidak menggunakan bantuan dari orang lain, semua dilakukan sendiri. Pada tahun 1976 hingga awal tahun 2000-an Untuk mendapatkan perlengkapan make up para pemain biasanya membuat sendiri dengan barang-barang yang biasanya sudah dipersiapkan sebelumnya. Untuk mendapatkan warna merah biasanya menggunakan batu bata merah yang dihaluskan kemudian di campur dengan minyak rambut sehingga menjadi lengket. Sedangkan untuk mendapatkan warna hitam biasanya menggunakan arang atau isi dari batu baterai yang kemudian juga dicampur dengan minyak rambut. Untuk warna putih dan kuning para pemain menggunakan bedak yang sudah di jumpai di toko-toko (wawancara dengan Supriyadi, 10 juli 2019).

Memasuki tahun 2000 an perubahan terjadi pada alat-alat make up yang digunakan oleh pemain ketoprak Mustiko Budoyo. Pada awalnya perlengkapan make up merupakan hasil buatan sendiri. Namun seiring dengan perkembangan jaman perlengkapan make up dengan mudah di jumpai di toko-toko sehingga semua kebutuhan make up tidak perlu membuat sendiri lagi.

#### 5. Panggung

Menurut keterangan dari Sutamin yang merupakan pendiri sekaligus ketua pertama dari Ketoprak Mustiko Budoyo pada tahun 1976 pertunjukan belum menggunakan panggung seperti saat ini. pementasan masih dilakukan didalam rumah dengan alas Tikar yang di beber di atas tanah. pementasan diatas tanah sering disebut juga dengan pentas lesehan atau *nglesot* (wawancara dengan Sutamin, 02 April 2019).

Pementasan dengan cara lesehan atau tanpa panggung ini bertahan hingga tahun 2001. Pada tahun 2002 pementasan ketoprak Mustiko Budoyo mulai diadakan di atas panggung. akan tetapi belum semua pementasan yang dilakukan oleh ketoprak Mustiko Budoyo dilakukan di atas panggung. hal ini dikarenakan perbedaan permintaan dari penanggap.

Pada tahun 2004 Pandi yang merupakan ketua dari Ketoprak Mustiko Budoyo membuat panggung sendiri, sehingga dalam setiap pementasan ketoprak Mustiko Budoyo dilakukan di atas panggung. ukuran panggung yang digunakan adalah 9 meter x 11 meter. Warna panggung pada awal pembuatannya adalah

hijau. Pada tahun 2010 terjadi perubahan warna panggung dari yang semula dengan warna dasar hijau menjadi warna dasar Kuning. Panggung yang digunakan merupakan panggung semi permanen. Karakteristik panggung yaitu praktis atau mudah di bongkar dan di pasang. Hal ini dikarenakan pentas atau pertunjukan dilakukan berpindah-pindah, sehingga panggung harus mudah di bongkar dan di pasang.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Ketoprak Mustiko Budoyo Merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional yang berdiri di Desa Tempuran Kecamatan Blora Kabupaten Blora Pada Tahun 1976. Berdirinya ketoprak Mustiko Budoyo di latar belakang oleh kondisi social budaya masyarakat serta tersedianya fasilitas penunjang pertunjukannya.

Ketoprak Mustiko Budoyo sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa dalam kehidupannya selalu mengalami dinamika dalam usahanya untuk mengimbangi kemajuan zaman. Dinamika tersebut tidak hanya terbatas pada fungsinya yakni sekedar hiburan saja, melainkan pada unsur-unsur baku Ketoprak seperti Pemain, Lakon, Tata Busana, Tata Rias, Instrumen Musik, dan Panggung.

Dinamis bukan berarti meninggalkan begitu saja aturan-aturan yang telah ada, melainkan proses dinamika yang diharapkan adalah berdasarkan pada Materi yang telah ada yang kemudian diproses atau digarap dengan menggunakan teknologi yang lebih modern. Apabila dalam proses dinamika tersebut meninggalkan begitu saja tradisinya maka sedikit demi sedikit ketoprak Mustiko Budoyo akan kehilangan identitasnya sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional.

Pada tahun 1976-2000 Musik yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo adalah seperangkat gamelan Jawa berlaras slendro, Jidor dan Tiprak. Dengan munculnya alat-alat musik elektrik pada tahun 2001 Ketoprak Mustiko Budoyo mencoba untuk menggabungkan antara Musik Gamelan dan Musik Elektrik ( Bass, Melodi, Organ tanpa disket) dan di tambah Kendang Ketipung dalam setiap pementasannya. Pada tahun 2003 melodi dan Bass

dihilangkan dalam pertunjukan ketoprak Mustiko Budoyo dan organ diganti dengan yang sudah menggunakan suara rekaman.

Bidang busana, perkembangan dan perubahan hanya mencakup warna dan model yang lebih modern ( menyesuaikan dengan zaman). pada tahun 1976 hingga tahun 2018 untuk jenis busana yang digunakan masih tetap sama yaitu berjiwa Jawa serta di dekatkan dengan peran yang sedang dimainkan. Untuk jenis pakaian yang digunakan adalah pakaian kejawen, Basahan, Gedhog, dan mesiran. Untuk pemain putri jenis pakaiannya adalah Kebaya dan Kemben.

Bidang Cerita atau lakon, struktur yang disajikan sejak tahun 1976 adalah cerita-cerita sejarah yang diambil dari babad, sejarah, cerita rakyat, cerita fiktif dan cerita-cerita dari luar negeri. Perubahan dan perkembangan cerita atau lakon dalam pementasan ketoprak Mustiko Budoyo terletak pada pembawaannya. Hal ini dikarenakan pembawaan lakon dalam setiap pementasan ketoprak Mustiko Budoyo bersifat Improvisasi oleh pemain. Selain pembawaan juga suasana dimana lakon pada tahun 1976-2001 pembawaan lakon atau cerita masih belum di atas panggung sedangkan pada tahun 2002-2018 pembawaan lakon dilakukan di atas panggung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, D. 2007. *Metodelogi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Gottschalk, L. 1986. *Mengerti Sejarah*. Penerjemah: Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Puguh, D.R. 2003. *Mangkunegara IV Sebagai Maecenas: Peranannya Dalam Pengembangan Seni Tradisi Jawa Dalam Resi Yang Menyepi: kumpulan karangan persembahan untuk Prof. Dr. Karyana Sindunegara*. Semarang. Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.